

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkataan *puisi* disebut juga dengan perkataan *sajak*. Hingga kini definisi tentang puisi sangat beragam bergantung pada sudut pandang masing-masing pakar sastra. Definisi puisi mengalami perubahan karena adanya perubahan konsep atau wawasan estetik yang selalu berkembang dan berubah-ubah sesuai dengan horison harapan para pakar dan evaluasinya (Al-Ma,'ruf & Nugrahani, 2017:37). Puisi menurut Shahnnon Ahmad (dalam Pradopo, 2002:7), yaitu paduan antarunsur emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur.

Kehidupan masyarakat di Indonesia dapat dilihat dari perkembangan dan dinamika kehidupan yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Gambaran kehidupan sosial mewujud dalam berbagai media yang dapat dijumpai oleh masyarakat. Media-media sosial, seperti televisi, radio, surat kabar, dan majalah turut andil dalam menyuguhkan dan menunjukkan dinamika perkembangan kehidupan bermasyarakat. Majalah adalah salah satu media massa yang memuat gambaran kehidupan masyarakat, di antaranya, melalui berita atau tulisan populer serta karya sastra. Geguritan, sebagai sebuah genre dalam kesusastraan banyak dimuat dalam berbagai majalah. Kehadiran geguritan-geguritan tersebut tidak lepas dari fungsinya sebagai “cermin masyarakat”.

Sastra dianggap sebagai reaksi penulis terhadap realitas sosial dan budaya yang dihasilkan melalui interpretasi dan pemahaman terhadap realitas (Junus, 1986:15). Jelas Ratna (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:100) bahwa Sosiologi Sastra berkembang sebagai inovasi dari pendekatan strukturalisme yang dianggap telah mengabaikan relevansi masyarakat sebagai asal-usul dari suatu karya sastra.

Hal tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa karya sastra hidup di tengah-tengah masyarakat karena sastrawan itu sendiri merupakan anggota masyarakat. Meskipun demikian, karya sastra tersebut tidak lahir hanya disebabkan oleh fenomena-fenomena kehidupan yang realistis saja, tetapi juga dihasilkan oleh daya imajinatif. Pada saat mencipta sebuah karya sastra, sastrawan tidak hanya didorong oleh hasrat menciptakan keindahan, tetapi juga berkeinginan untuk menyampaikan pikiran-pikiran atau kesan-kesannya terhadap sesuatu.

karya sastra yang diciptakan pengarang melukiskan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia. Oleh karena itu, analisis terhadap karya sastra dilakukan dengan kritik sosiologi sastra. Kritik sosiologi bermula dengan keyakinan bahwa hubungan seni dan masyarakat sangatlah penting, dan penelitian tentang hubungan tersebut dapat mengatur serta memperdalam tanggapan seseorang terhadap sebuah karya sastra. Sastra tidak lahir dari keadaan kosong, sastra hadir sebagai karya seorang individu pengarang dalam kurun waktu dan ruang tertentu dalam satu komunitas masyarakat (Endraswara, 2013:73).

Masyarakat Melayu Patani menurut Ahmadi (2019), suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya yang tinggal di Patani. Patani yang dimaksudkan dalam buku ini bukanlah Wilayah atau “Changwad Pattani” sebagaimana yang wujud dalam peta negara Thai (Thailand) sekarang. Tetapi, adalah merujuk kepada sebuah negeri yang sepandannya adalah lebih luas; iaitu meliputi Wilayah-wilayah Narathiwat, Yala dan sebahagian dari songkhla (daerah-daerah sebayor dan tabor), yaitu Masyarakat yang kebangsaan Melayu Patani yang tinggal di Thailand Selatan sekarang (Fathy, 1994: 3). Masyarakat Melayu di tiga provinsi Selatan Thai (dikenali juga sebagai masyarakat Melayu Patani) merupakan salah satu kelompok minoritas di negara Thai, tetapi merupakan kelompok mayoritas di tiga wilayah selatan Thai. Mereka ini merupakan orang Melayu dari segi kebudayaan, adat istiadat dan juga rupa paras.

Nama Patani bermunculan berbagai armada laut bertindak menyerang Perameswara di Tamasik karena membunuh Tamagi, anakanda puteri Patani dengan seorang raja Siam. Rajanya pertama beragama Islam, Sultan Ismail Syah (1500-30 M.) adalah pengasas kerajaan Melayu-Islam Patani. Sejak kemunculan awal negeri Patani dan sepanjang sejarahnya hingga sekarang ini, ia tidak sunyi kisah perjuangan dalam siri peperangan menentang Siam. Musuh tradisi bangsa Melayu (Malek, 1994:1). Dahulunya, Pattani bukanlah bagian dari Thailand (Siam), melainkan daerah Islam yang berkembang dan maju di Selatan Siam. kehidupan minoritas Muslim di Thailand. Secara geografis, umat Muslim di

Thailand bertempat di empat wilayah selatan Thailand yaitu; Patani, Yala, Narathiwat dan Satun. Dalam tatanan sosial, muslimin Thailand mendapatkan julukan yang kurang enak untuk didengar yaitu, (*khaek*) yang berarti orang luar, pendatang atau tamu, dan beberapa istilah yang dipakai untuk membedakan agama, suku bangsa dan juga bahasa. Istilah *Orang Melayu* menunjukkan kepada orang yang beragama Islam dan berbicara bahasa Melayu, dan Istilah *Orang Siam* menunjukkan kepada orang yang beragama Budha dan berbicara bahasa Thai.

Tekanan dan penindasan itu mendorong rakyat Patani berusaha keras untuk melepaskan diri dari jajahan Thailand yang selama ini merenggut kemerdekaan mereka. Tujuan utama rakyat Patani adalah untuk mempertahankan wilayah atau daerah mereka yang telah dikuasai oleh kerajaan Thailand selama berabad-abad lamanya, sekaligus untuk mempertahankan nilai-nilai Agama, budaya dan nilai-nilai keislaman yang selama ini mereka anut. Rakyat Patani menjadikan perjuangan mereka sebagai jihad karena jihad merupakan kewajiban bagi umat Islam apalagi terhadap kepentingan agama. Upaya-upaya modernisasi dan pembaruan-pembaruan administratif untuk menyatukan negara yang telah dimulai di bawah raja-raja yang terdahulu kehilangan momentumnya. Negara kembali terancam desintegrasi sebagai akibat adanya konflik-konflik kekuasaan di pusat dan persaingan etnis di daerah-daerah (Surin, 1989:68). Maka sampai sekarang perlawanan etnis melayu patani terhadap pemerintahan Thailand masih terus terjadi, menyebabkan kondisi tidak aman dalam aktivitas keseharian

masyarakat Melayu Patani di Thailand Selatan. Setiap terjadi konflik senjata antara tentera dan masyarakat Melayu Patani di Thailand Selatan, yang terjadi kurban dalam masyarakat. Tidak selesainya konflik antara masyarakat Melayu Patani dengan pemerintahan Thailand sampai saat ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan secara rinci alasan diadakan dalam penelitian ini meliputi tiga hal.

1. Dalam *Kumpulan Sajak Dilema Melayu Patani* karya Phaosan Jehwae, mengungkapkan konflik sosial yang kompleks dan menarik untuk dikaji.
2. Pengarang *Kumpulan Sajak Dilema Melayu Patani* adalah warga tempatan masyarakat Melayu Patani. Karya yang dihasilkan akan kaya kosa kata dan makna yang dapat kita pelajari.
3. Hasil dari penelitian *Kumpulan Sajak Dilema Melayu Patani* karya Phaosan Jehwae akan relevansi sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Sehubungan dengan hal di atas, maka penelitian merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kritik Sosial dalam *Kumpulan Sajak Dilema Melayu Patani* Karya Phaosan Jehwae dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA: Kajian Sosiologi Sastra”.

B. Ruang Lingkup

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengenai pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkungannya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas, yang dapat berakibat penelitiannya menjadi tidak fokus. Perlu di ketahui juga bahwa penelitian yang

baik bukan penelitian yang objek kajiannya ataupun dangkal, melainkan penelitian yang objek kajiannya menfokus dan mendalam.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis kritik sosial dalam *Kumpulan Sajak Dilema Melayu Patani* karya Phaosan Jehwae.

C. Fokus Kajian

Ada suatu penelitian, untuk mengarahkan pembahasan maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah latar sosiohistoris sastrawan pengarang *Kumpulan Sajak Dilema Melayu Patani*?
2. Bagaimanakah struktur puisi dalam *Kumpulan Sajak Dilema Melayu Patani* karya Phaosan Jehwae?
3. Bagaimanakah kritik sosial dalam kumpulan sajak *Dilema Melayu Patani* karya Phaosan Jehwae?
4. Bagaimanakah relevansi hasil penelitian sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus kajian di atas terdapat empat tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini.

1. Untuk mendeskripsikan latar sosiohistoris sastrawan pengarang *Kumpulan Sajak Dilema Melayu Patani*.

2. Untuk mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin puisi dalam *Kumpulan Sajak Dilema Melayu Patani* karya Phaosan Jehwae.
3. Untuk menemukan kritik sosial yang ingin disampaikan pengarang melalui *Kumpulan Sajak Dilema Melayu Patani* karya Phaosan Jehwae.
4. Untuk relevansi hasil penelitian sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian mengenai kritik sosial yang terdapat dalam *Kumpulan Sajak Dilema Melayu Patani* karya Phaosan Jehwae ini bertujuan untuk menghasilkan analisis kritik sosial dan cara penyampaian kritik yang terkandung dalam sajak Melayu Patani, yang pada gilirannya dapat memperkaya khazanah hasil penelitian sastra Melayu Patani, khususnya dalam bidang puisi Melayu Patani.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca dan Pencinta Sastra

Penelitian *Kumpulan Sajak Dilema Melayu Patani* karya Phaosan Jehwae dapat diguna sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian yang terdahulu telah ada sebelumnya. Khususnya dalam menganalisis kritik sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

b. Bagi Mahasiswa Magister Pengkajian Bahasa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan mahasiswa untuk dijadikan ide untuk mengembangkan pengkajian kritik sosial di masa yang akan datang sehingga dapat memunculkan inovasi-inovasi demi kemajuan diri mahasiswa.

c. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sebagai materi pembelajaran khususnya materi sastra.

d. Bagi Peneliti Lain

Peneliti ini diharapkan dapat memotivasi peneliti-peneliti lain untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian yang sudah ada dengan hasil yang lebih baik lagi.

F. Penjelasan Istilah

Untuk mencapai persamaan persepsi antara peneliti dan pembaca maka peneliti membatasi istilah-istilah yang penting dari penelitian ini sebagai berikut.

1. *Kumpulan Sajak Dilema Melayu Patani*

Buku *Kumpulan Sajak Dilema Melayu Patani*, merupakan buku karya Phaosan Jehwae yang menggunakan medium bahasa yang terpilih dan menyajikan ke dalam sebuah karya sastra yang bukan semata-mata permainan imaji dan diksi, namun sebaliknya terkandung muatan yang dahsyat.

2. Kritik Sosial

Ekspresi karya sastra hadir dalam rangka fungsi menyampaikan pesan (*messages*) pengarang. Kritik sosial adalah salah satu pesan yang dapat diperoleh dari penafsiran sajak *Dilema Melayu Patani*.

3. Cara Penyampaian kritik

Cara penyampaian kritik yaitu cara menyampaikan kecaman atau tanggapan yang kadang- kadang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya atau pendapat dan sebagainya.